

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) termasuk jenis *Graminae* atau rumput-rumputan yang dibudidayakan sebagai bahan baku gula. Gula adalah salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan gula terus meningkat, tetapi peningkatan tersebut belum diimbangi dengan ketersediaan produktivitas gula nasional (Kurniawan dkk., 2016).

Produksi gula Pada tahun 2020 produksi gula sebesar 2,12 juta ton menurun sebesar 103,65 ribu ton (4,65 persen) dibandingkan pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 224,93 ribu ton (10,60 persen) menjadi 2,35 juta ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Salah satu permasalahan industri gula di Indonesia adalah masih rendahnya produktivitas tebu akibat dari teknis budidaya yang kurang optimal (Muliandari dkk., 2021). Salah satu faktor penentu dalam produktivitas tanaman tebu adalah pemilihan varietas unggul. Pemilihan varietas yang unggul perlu diperhatikan sifat-sifat kriterianya antara lain meliputi potensi produksi gula yang tinggi melalui bobot tebu, rendemen yang tinggi, tahan terhadap kekeringan, dan tahan terhadap hama dan penyakit (Hawalid dan Anggriawan, 2018). Varietas-varietas yang di gunakan antara lain PS 862, POJ 3016, VMC 86-550. Varietas PS 862 merupakan varietas yang memiliki perkecambahan sedang, berbunga sedang, diameter batang yang besar dan tahan terhadap hama seperti penggerek batang dan pucuk. Varietas POJ 3016 memiliki perkecambahan yang sedang, tidak berbunga, dan diameter sedang dan tahan terhadap terhadap penggerek batang dan pucuk. Varietas VMC 86-550 memiliki perkecambahan sedang, tidak berbunga dan diameter sedang dan tahan terhadap terhadap penggerek batang dan pucuk. Varietas-varietas tersebut termasuk tipe kemasakan masak awal.

Melihat pentingnya tanaman tebu seharusnya produksi dan hasil olahannya ditingkatkan. Menurut Syarifuddin dalam (Lestari dan Sukri, 2020) tanaman tebu sangat respon terhadap tanah dengan kesuburan tinggi. Meningkatkan kesuburan tanah agar mendapatkan produksi dan hasil olahan yang maksimal diupayakan dengan menerapkan penanaman bibit tebu dengan memperhatikan kondisi tanahnya, berupa pengaplikasian bahan organik sebagai pembenah tanah salah satunya adalah asam humat.

Asam humat salah satu alternatif bahan dalam meningkatkan performa tanaman. Pengaruh dari pemberian asam humat adalah meningkatkan kualitas tanah sehingga penyerapan unsur hara meningkat, peningkatan respirasi akar, dan asam nukleat (DNA & RNA) serta meningkatkan laju fotosintesis tanaman (Puspitasari dan Lukito, 2021). Secara nutrisi, asam humat menyediakan nitrogen, fosfor, dan sulfur bagi tanaman dan mikroorganisme (Nuraini dan Zahro, 2020).

Kemasan brosur yang ada menyatakan, cara penggunaan asam humat yaitu jika asam humat sebagai treatment benih rendam benih selama 12 jam dengan dosis 1-2 gram/liter, jika sebagai media tanam dapat di campurkan 300 gram per kubik di media tanam, dan sebagai pupuk kocor dapat di kocorkan pada lubang tanam sebanyak 300 ml per lubang dengan dosis 1-2 gram per liter. Pada kegiatan penelitian saya ini menggunakan pupuk kocor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh asam humat pada pertumbuhan beberapa varietas tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh asam humat pada pertumbuhan beberapa varietas tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.)?

1.3 Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asam pada pertumbuhan beberapa varietas tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L).

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan ini memberikan referensi untuk peneliti selanjutnya serta informasi kepada perusahaan perkebunan dan masyarakat tentang pengaruh asam humat pada beberapa varietas tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L).